

Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Makalah dalam Modul Ajar Kelas 10 Kurikulum Merdeka

Nilam Nathania¹, Hidayatun Toyibah Priyati Istu Utami², Aulia Rizky Nur Ruwita³,
Fiki Nushrotul Hafidh⁴, Asep Purwo Yudi Utomo⁵, Fahrudin Eko Hardiyanto⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

¹nilamnathania0704@students.unnes.ac.id, ²hidayatun24@students.unnes.ac.id,
³rizkiauliaaa19@students.unnes.ac.id, ⁴fikinushrotulhafidh@students.unnes.ac.id,
⁵aseppyu@mail.unnes.ac.id, ⁶fahrudineko@gmail.com

Korespondensi penulis : nilamnathania0704@students.unnes.ac.id

ABSTRACT. *A quality paper is a good and correct paper the writing code, the synthesis of it, and the aspects of its meaning. However, incorrect papers on writing are often found. It would be necessary to analyze the syntax error on the paper to identify any of the existing syntax errors and to provide the corresponding explanation. The approach researchers use is a methodological approach and a theoretical approach. The methodological approach that researchers use is a descriptive qualitative approach, while the theoretical approach is a syntax approach. A descriptive qualitative approach by gathering data, identifying, analyzing data, and defining analysis results. The syntax approach by reading, analyzing, analyzing, and noting the results of syntax analysis. These two approaches are what researchers use in analyzing syntax errors in the paper. The object of the study that researchers are using is a paper entitled the Theory of Learning and Learning. Research in this article shows that the KBI and EYD codes still vary in number. Not only that, there was also cohesion, cohesive, and the squandering of words that resulted in inadequate discourse. The study is done to find out what makes it unqualified and to explain detailed analysis results.*

Keywords: *methodological approach, sense aspect, syntax error, synthetic aspect, theoretical approach*

ABSTRAK. Sebuah makalah yang berkualitas adalah makalah yang baik dan benar kaidah kepenulisannya, aspek sintatiknya, dan aspek maknanya. Namun, makalah yang salah dalam kepenulisannya sering ditemukan. Perlunya analisis kesalahan sintaksis pada makalah untuk mengetahui mana saja yang terdapat kesalahan sintaksisnya dan memberikan penjelasan terkait tersebut. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan pendekatan teoretisnya adalah pendekatan sintaksis. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data, mengidentifikasi, menganalisis data, dan menjelaskan hasil analisis. Pendekatan sintaksis dengan membaca, mencermati, menganalisis, dan mencatat hasil analisis sintaksis. Dua pendekatan inilah yang peneliti gunakan dalam menganalisis kesalahan sintaksis pada makalah tersebut. Objek kajian yang peneliti gunakan adalah makalah yang berjudul *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan masih banyak kesalahan penulisan dari segi kaidah KBI dan EYD. Tidak hanya itu, terdapat juga ketidakkohersian, ketidakkohesian, dan pemborosan kata yang mengakibatkan wacana tidak berkualitas. Penelitian ini dilakukan

untuk mengetahui apa saja yang membuat makalah ini tidak berkualitas dan menjelaskan hasil analisis secara terperinci.

Kata Kunci: aspek sintatik, aspek makna, kesalahan sintaksis, pendekatan metodologis, pendekatan teoretis

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan tindakan seseorang (Alber & Febria, 2018). Bahasa juga sebagai alat komunikasi dan sarana informasi contohnya dari buku, artikel, situs web, dan berbagai media lainnya menggunakan bahasa untuk menyampaikan dan berbagi ilmu kepada pembaca atau pendengar. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar sesuai kaidah kebahasaan berkaitan dengan perilaku sosial yang diterapkan (Dawa dkk., 2020). Bahasa yang digunakan adalah lisan yang berarti mulut, sedangkan tulisan adalah tulisan ilmiah, tulisan sastra, berita, dan lain-lain. Menulis adalah pekerjaan dasar bagi semua peneliti, terutama peneliti perguruan tinggi (Alber & Febria, 2018). Tentunya semua perguruan tinggi memiliki program penulisan karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan artikel (Prमितasari, 2020). Tujuan pengadaan penulisan karya ilmiah di setiap perguruan tinggi adalah mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam bentuk penelitian yang dilakukan dan dibuktikan lalu ditulis dalam bentuk karya ilmiah tersebut. Tidak hanya itu, sebagai bentuk latihan bagi para mahasiswa dalam mengolah kata dalam bentuk tulisan.

Setiap mahasiswa pasti diwajibkan untuk membuat karya ilmiah, seperti makalah, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi. Penulisan karya ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa tidak jauh dari kaidah penulisan yang baik dan benar. Maksudnya, kaidah penulisan yang baik dan benar itu tidak hanya sekadar baik, tetapi juga harus benar penulisannya agar mudah dimengerti oleh para pembaca. Namun, masih banyak sekali penulisan karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa terdapat banyak kesalahan penulisan, entah EYD, KBBI, dan tata kalimatnya. Maka dari itu, wawasan terkait hal itu harus dikuasai oleh semua mahasiswa agar mampu menulis karya ilmiah yang baik dan benar. Jadi, tidak hanya sekadar menulis karya ilmiah saja karena nantinya karya ilmiah yang sudah dibuatkan dipublikasikan dan dijadikan referensi oleh para pembaca dan peneliti. Harus diperhatikan koherensi, kohesi, keefektifan, kesatuan, kelogisan, dan sebagainya. Jika antarkalimat atau antarparagraf ditemukan kesalahan penulisan, maka terbukti bahwa tulisan karya ilmiah tersebut tidak berkualitas.

Manusia tidak bisa terlepas dari kesalahan atau kekhilafan, begitu pula dalam penggunaan bahasa, tentunya terkadang seseorang juga melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa, entah dalam penggunaan bahasa lisan maupun tulisan (Maulida, 2022). Pelanggaran tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan tanda tidak sempurnanya pengetahuan serta penguasaan terhadap kode (Utomo dkk., 2019). Tentu saja, karya ilmiah tidak boleh mengandung kata-kata dengan makna yang ambigu. Kesalahan dalam berbahasa secara tertulis bisa jadi akibat dari ambiguitas atau penggunaan makna yang berganda. Tentunya dalam karya tulis ilmiah tidak boleh ada kata yang bermakna ambiguitas. Tidak hanya itu, adanya penggunaan bahasa yang bertele-tele juga bisa menjadi karya tulis ilmiah tersebut menjadi tidak berkualitas. Salah satu kriteria yang mampu menjadikan jurnal menjadi terakreditasi yakni dikarenakan ketepatan pemilihan diksi, ketepatan penulisan frasa, ketepatan penggunaan klausa, dan ketepatan penulisan dan keefektifan kalimat, serta kalimat terhindar dari pemilihan bahasa yang memuat ambiguitas (Utomo dkk., 2019). Kalimat yang baik adalah kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau dapat mengungkapkan informasi yang lengkap (Hakim dkk., 2017). Saat menulis artikel ilmiah, tidak jarang ditemukan salah penulisan, entah penggunaan EYD, KBBI, maupun sintaksis. Kesalahan sintaksis adalah kesalahan struktur frasa, klausa, dan kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel (Wardani & Sabardila, 2016). Hal ini bertujuan agar karya tulis ilmiah yang akan dipublikasi dapat menjadi sumber rujukan yang valid. Sudah menjadi hal yang lumrah bagi mahasiswa, maka perlunya bimbingan dari dosen pembimbing saat menulis karya ilmiah (Utomo dkk., 2019).

Para mahasiswa sebelum menempuh menulis sebuah karya ilmiah perlunya membaca buku yang berkaitan dengan sintaksis, EYD, dan KBBI. Pendahuluan dan isi menggunakan penelitian dengan sumber yang jelas. Penulis diharapkan fokus pada penulisan yang dibahas dan diteliti terutama dengan tanda baca yang benar serta penulisan sesuai dengan EYD, KBBI, dan tata kalimat. Meskipun kesalahan kecil yang tidak sengaja, akan berakibat fatal pada penulisan. Maka dari itu, penulis perlu hati-hati dan tidak menyepelekan kaidah kebahasaan agar karya tulis yang disusun dapat dipahami dengan jelas, berbobot, dan bermanfaat bagi pembaca. Kesalahan sintaksis disebabkan oleh beberapa faktor, seperti (1) kalimat dengan struktur yang tidak lazim, (2) kalimat yang rancu, (3) kalimat yang rancu, (4) konstruksi kalimat yang salah, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata berlebihan, (8) kata serapan yang tidak sesuai untuk membentuk kalimat, dan (9) logika kalimat (Wardani & Sabardila, 2016). Masih banyak orang yang belum memahami tentang ilmu sintaksis dalam pembahasan yang berkaitan dengan susunan penulisan ini sehingga

begitu pentingnya pemahaman ilmu sintaksis sebagai cabang linguistik. Perlu pendalaman dan banyak mempraktikkan dalam dunia kebahasaan karena ilmu sintaksis sangat dekat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kata baku adalah ejaan dan pelafalan suatu kata menurut kaidah yang telah ditentukan, sedangkan kata tidak baku adalah kata yang menyimpang dalam tulisan atau percakapan dan tidak sesuai dengan kaidah ejaan (EYD) (Buono dkk., 2022). Perlunya pemahaman ilmu sintaksis dalam penulisan makalah agar sesuai dengan kaidah EYD dan tulisan menjadi rapi. Sintaksis adalah ilmu bahasa mengenai penulisan dalam kalimat (Buono dkk., 2022). Sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari kalimat dan blok bangunan kalimat (Setiani & Utomo, 2021). Subsistem sintaksis berkaitan dengan pengaturan dan urutan kata-kata ini menjadi unit yang lebih besar disebut unit sintaksis, yaitu. kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009). Ilmu yang memfokuskan dalam kajiannya kelompok kata, klausa, dan yang berkaitan dengan jenis-jenis kalimat (Setiani & Utomo, 2021). Ilmu sintaksis biasanya membahas tentang bagaimana menyusun kalimat yang benar, penggunaan konjungsi, kohesi, dan koherensi. Alat sintaksis berperan dalam menentukan makna gramatikal dari sebuah kalimat dan perlu menentukan apakah sekumpulan item tercantum makna atau tidak (Setiani & Utomo, 2021).

Analisis kesalahan sintaksis pada karya ilmiah yang dilakukan oleh peneliti bukanlah yang pertama. Sebelumnya, sudah ada peneliti yang menganalisis karya ilmiah, seperti pada artikel *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Riau* karangan Alber dan Febria, *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis pada Artikel “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Proses”* karangan Gumelar dkk., *Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Karya Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Universitas Pekalongan* karangan Pramitasari, *Faktor Penyebab dan Solusi Kesalahan Berbahasa pada Makalah Mahasiswa Universitas PGRI Madiun (Sintaksis Analisis)* karangan Sari dan Fitriani, *Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* karangan Nurhamidah, dan *Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia* karangan Utomo dkk. yang menjadi sumber rujukan pada artikel ini.

Mengingat begitu pentingnya penggunaan kaidah kebahasaan yang baik dan benar pada penyusunan makalah yang dilakukan oleh mahasiswa, maka perlu dilakukannya analisis makalah dalam tataran sintaksis. Peneliti menggunakan makalah sebagai objek analisis dalam artikel karena peneliti tertarik untuk menganalisis kesalahan sintaksis yang terjadi pada makalah yang peneliti pilih dan memang pada makalah tersebut terdapat begitu banyak

kesalahan sintaksis. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena masih begitu banyak kesalahan penulisan dalam hal sintaksis pada karya ilmiah, yakni makalah. Tidak hanya itu, analisis ini perlu dilakukan agar makalah yang dibuat oleh mahasiswa mengalami peningkatan kualitas dari segi kaidah penulisan. Tujuan dari hasil karya ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kesalahan sintaksis pada buku yang dianalisis oleh peneliti, serta menganalisis unsur-unsur pembentuk satuan bahasa dalam konteks kalimat. Manfaat dari analisis ini adalah memberikan wawasan terkait sintaksis kepada masyarakat khususnya mahasiswa, mengetahui apakah kalimat tersebut sudah sesuai dengan kaidah sintaksis yang berlaku, dan meminimalisasi terjadinya kesalahan sintaksis dalam penyusunan karya ilmiah. Hal ini tentunya penting bagi mahasiswa dalam menciptakan karya ilmiah yang sistematis dan berguna kepada para pembaca.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Ada dua pendekatan yang digunakan oleh peneliti, yakni pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan teoretis yang peneliti gunakan adalah pendekatan sintaksis. Penelitian kualitatif membutuhkan keteraturan, ketertiban, dan ketelitian dalam memikirkan hubungan satu bagian data dengan bagian data lainnya dan konteks masalah yang dihadapi (Sari dkk., 2022). Perkembangan konsep dari data yang diperoleh berlangsung secara fakta, sistematis dan tepat yang berhubungan langsung dengan fakta yang terjadi dalam realitas yang diselidiki. (Ariyadi & Utomo, 2020). Pendekatan sintaksis merupakan pendekatan dengan analisis sintaksis pada sebuah teks.

Objek yang digunakan dalam analisis kesalahan sintaksis adalah makalah *Strategi Pembelajaran Teori Belajar dan Pembelajaran oleh Widya Wati*. Pada makalah tersebut terdapat begitu banyak kesalahan sehingga perlu dianalisis menggunakan pendekatan sintaksis. Ada tiga tahap dalam menganalisis data yang terdiri dari adanya data yang dianalisis, menganalisis data, dan hasil data-data yang dikaji. Pertama, data yang akan dianalisis harus disiapkan terlebih dahulu. Setelah itu, adanya teknik pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan informasi dengan teknik mengamati dan mencatat. Teknik simak dengan cara menyimak berbagai data yang akan dianalisis. Teknik catat, yaitu mencatat informasi yang dianalisis. Kedua, menganalisis data dengan analisis sintaksis. Tentunya dalam menganalisis kesalahan sintaksis pada teks menggunakan analisis sintaksis. Kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam data tersebut nantinya diberi pengoreksian dan penjelasan berdasarkan ilmu sintaksis. Ketiga atau terakhir, hasil data yang dianalisis disajikan dalam

bentuk kartu data dan diberi penjelasannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami kepada para pembaca.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kaidah KBBI dan EYD

KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan KBBI dan EYD berperan penting dalam penulisan artikel ilmiah. Tanpa adanya itu, penulisan makalah penelitian menjadi tidak teratur dan tidak efektif. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah menjadi suatu keharusan (Setiawati, 2016). Maka dari itu, penting sekali bagi peneliti untuk membaca KBBI dan EYD.

Berikut data-data yang peneliti sajikan dalam bentuk kartu data dan penjelasannya terkait analisis kesalahan koherensi pada makalah yang peneliti analisis:

Kartu Data (Kaidah EYD dan KBBI)	
Nomor Data	01
Jenis Teks	Makalah
Judul	TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
Kutipan	“Teori belajar berpangkal pada pandangan hakikat manusia, yaitu hakikat manusia menurut pandangan <i>john locke</i> yaitu manusia merupakan organisme yang pasif.”
	“Menurut <i>Teori</i> humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia.”
	“Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa.”
	“Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan”
	“Teori-teori yang termasuk ke dalam kelompok kognitifholistic di antaranya ...”
	“Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (observable)”
	“Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit)”
	“Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya”
“Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana	

	awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas”
	“Belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi”
	“Secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu gerakan tertentu, maka ada kecenderungan bahwa gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi/stimuli yang sama.”
	“Teori-teori yang termasuk ke dalam kelompok kognitifholistic di antaranya”
	“Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa guidenes (petunjuk).”
	“Tujuan dan tingkahlaku sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.”
	“Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik”
	“Aliran informasi dianalogikan sama dengan pipa minyak dalam sebuah industri.”
	“... memungkinkan pebelajar tetap mutakhir dalam bidangnya melalui hubungan (connections) yang mereka bentuk.”

3.1.1 Kapital

Huruf kapital merupakan huruf yang berukuran khusus dan digunakan berdasarkan kaidah EYD yang berlaku. Huruf kapital adalah huruf abjad yang ukurannya lebih besar dibandingkan huruf lainnya, yang biasanya digunakan untuk awal kalimat, nama orang, keterangan nama tempat, dan sebagainya (Purnamasari dkk., 2019). Penerapan penulisan huruf kapital merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh pemakai bahasa untuk keteraturan dan keseragaman bentuk dalam bahasa tulis (Purnamasari dkk., 2019). Berikut ditemukan beberapa data yang menunjukkan kesalahan penggunaan huruf kapital pada makalah yang peneliti analisis.

“Teori belajar berpangkal pada pandangan hakikat manusia, yaitu hakikat manusia menurut pandangan John Locke yaitu manusia merupakan organisme yang pasif.”

Kalimat di atas terdapat kesalahan penulisan pada nama orang tidak menggunakan awalan huruf kapital. Seharusnya, huruf pertama pada nama orang menggunakan huruf kapital menjadi *John Locke*. Hal ini didukung oleh pendapat Nurhamidah dalam (Nurhamidah, 2018) menjelaskan bahwa huruf kapital umumnya digunakan pada huruf pertama setiap nama orang.

“Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa.”

Terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada kalimat di atas. Kata *kemampuan*, *awal*, *karakteristik*, dan *siswa* tidak seharusnya di awal hurufnya menggunakan huruf kapital, cukup di bagian awal kalimat saja digunakannya huruf kapital. Tidak terdapat juga penggunaan nama orang atau suatu hal yang diharuskan menggunakan huruf kapital setelah kata pertama pada awal kalimat tersebut. Hal ini sependapat dengan Nurhamidah dalam (Nurhamidah, 2018) menjelaskan bahwa hanya huruf pertama di awal kata pada kalimat menggunakan huruf kapital dan berlaku juga pada nama orang yang memang diharuskan diawali dengan huruf kapital.

“Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusikan manusia.”

Pada bagian kalimat di atas ditemukan kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata *teori* yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital di bagian awal huruf pada kata tersebut karena bukan terletak di awal kalimat. Hal ini sependapat dengan Nurhamidah dalam (Nurhamidah, 2018) menerangkan bahwa hanya huruf pertama di awal kata pada kalimat yang menggunakan huruf kapital.

3.1.2 Huruf Miring

Huruf miring merupakan huruf yang digunakan berdasarkan kaidah EYD yang berlaku. Peneliti berfokus pada huruf miring yang biasanya digunakan pada bahasa asing atau daerah. Berikut ditemukan beberapa data yang menunjukkan kesalahan penggunaan huruf miring pada makalah yang peneliti analisis.

“Secara sederhana dapat diartikan bahwa gabungan atau kombinasi suatu kelas stimuli yang menyertai atau mengikuti suatu gerakan tertentu, maka ada kecenderungan bahwa gerakan itu akan diulangi lagi pada situasi/stimuli yang sama.”

Kata *stimuli* merupakan kosakata asing yang seharusnya menggunakan huruf miring. Sependapat dengan Fitriani dalam (Fitriani dkk., 2021) menyatakan bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

“Teori-teori yang termasuk ke dalam kelompok kognitifholistic di antaranya”

Kata *holistic* merupakan kosakata Inggris. Dalam EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) jika terdapat bahasa asing dalam teks seharusnya menggunakan huruf miring. Hal ini sependapat dengan Salsabila dalam (Salsabila dkk., 2022) menjelaskan bahwa aturan PUEBI memperjelas bahwa setiap kata yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa daerah digarisbawahi atau dicetak miring.

“Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa guidenes (petunjuk).”

Kata *guidenes* dalam kalimat di atas seharusnya bercetak miring karena merupakan kosakata bahasa Inggris. Hal ini sependapat dengan Salsabila dalam (Salsabila dkk., 2022) menyatakan bahwa aturan PUEBI memperjelas bahwa setiap kata yang berasal dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris atau tujuh bahasa daerah, digarisbawahi atau dicetak miring.

3.1.3 Tanda Titik

Tanda titik merupakan tanda yang digunakan berdasarkan kaidah EYD yang berlaku. Peneliti berfokus pada tanda titik yang digunakan di akhir kalimat. Berikut ditemukan beberapa data yang menunjukkan kesalahan penggunaan huruf tanda titik pada makalah yang peneliti analisis.

“Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan”

“Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (observable)”

“Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit)”

“Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya”

“Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas”

Kalimat-kalimat di atas di setiap akhirnya tidak dibubuhi tanda titik (.). Setiap di akhiran kalimat harus dibubuhi tanda titik (.) sebab bukan kalimat jika tidak diakhiri tanda titik (.). Syarat menjadi sebuah kalimat adalah harus diakhiri dengan tanda titik. Hal ini

sejalan dengan pendapat Nurhamidah dalam (Nurhamidah, 2018) menerangkan bahwa tanda titik digunakan pada akhir kalimat.

3.1.4 Kata Baku

Kata baku merupakan kata yang sesuai dengan kaidah KBBI yang berlaku. Dalam penulisan karya ilmiah harus menggunakan kata-kata baku atau resmi karena karya ilmiah yang baik dan benar salah satu faktornya pada penggunaan kata-kata baku. Berikut ditemukan beberapa data yang menunjukkan kesalahan penggunaan kata baku pada makalah yang peneliti analisis.

“Tujuan dan tingkahlaku sangat dipengaruhi oleh proses berfikir internal yang terjadi selama proses belajar.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang benar adalah kata *tingkah* dan *laku* tidak disambung, yakni *tingkah laku*. Begitu juga kata *berfikir* dalam KBBI yang benar adalah *berpikir*.

“Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik”

Tercantum dalam KBBI kata yang benar adalah *objek* bukan *obyek*. Namun, masih terdapat banyak kesalahan penulis dalam menuliskan kata yang seharusnya *objek* bukan *obyek*.

“Aliran informasi dianalogikan sama dengan pipa minyak dalam sebuah industri.”

Terdapat salah tik yang menyebabkan kata baku tersebut menjadi salah. Berdasarkan KBBI yang benar adalah *industri* bukan *indusri*.

“... memungkinkan pebelajar tetap mutakhir dalam bidangnya melalui hubungan (connections) yang mereka bentuk.”

Terdapat kesalahan penulisan di dalam kalimat di atas. Berdasarkan KBBI yang benar adalah *pembelajar* bukan *pebelajar*.

Dari hasil data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa begitu banyaknya kesalahan penulisan dalam kaidah KBBI dan EYD. Perlu kita ketahui bahwa sebuah karya ilmiah yang berkualitas salah satu faktornya adalah penggunaan KBBI dan EYD yang baik dan benar. Seorang penulis hendaknya sering merevisi karya ilmiahnya dan membaca EYD serta menjadi KBBI sebagai pedoman dalam kaidah penulisan yang baku.

3.2. Koherensi

Koherensi merupakan kaidah kebahasaan yang berfokus pada aspek semantik atau aspek makna dalam wacana. Koherensi merupakan pola keterkaitan makna atau proposisi yang cenderung bersifat abstrak-batiniah (Ahmadi & Mahardika, 2016). Sebuah paragraf dikatakan koheren jika makna kalimat yang satu dengan kalimat lainnya padu. Koherensi mengarahkan bagaimana bagian tekstual, seperti kedudukan konsep dan hubungan yang mendasari sebuah teks saling berterima dan berkaitan (Hanafiah, 2014). Koherensi dalam sebuah paragraf tercapai ketika kalimat-kalimat yang membentuk paragraf tampak logis dan gramatikal serta berhubungan satu sama lain untuk mendukung ide pokok (Astutik, 2021). Kesenambungan koherensi dapat muncul secara implisit atau tersembunyi karena merujuk pada suatu medan makna yang memerlukan penafsiran (Astutik, 2021). Kesenambungan koherensi juga diperlukan untuk keberadaannya untuk mengatur hubungan internal satu bagian dan bagian lainnya (Darmawati, 2021). Selain itu, keterpaduan kalimat juga dapat dilihat dari topik atau informasi yang terdapat pada setiap paragraf jika dilihat apakah setiap paragraf menjelaskan satu topik dan menyampaikan informasi sesuai dengan judul wacana (Apreno dkk., 2018). Unsur ini dapat membentuk gagasan, fakta, dan gagasan yang menjadi untaian logis bagi pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan (Nurkholifah dkk., 2021).

Berikut data-data yang peneliti sajikan dalam bentuk kartu data dan penjelasannya terkait analisis kesalahan koherensi pada makalah yang peneliti analisis:

Kartu Data (Ketidakkoherensian)	
Nomor Data	02
Jenis Teks	Makalah
Judul	TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
Kutipan	“Pada teori belajar kognitivisme, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman. Tujuan dan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar.”
	“Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu di luar kemampuan kognitifnya. Adapun akomodasi adalah proses menstruktur kembali mental sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman lama yang dimiliki anak

	didik untuk mengakomodasikan informasi dan pengalaman baru.”
	“Konstruktivisme adalah integrasi prinsip yang dieksplorasi melalui teori <i>chaos</i> , <i>network</i> , dan teori kekompleksitas dan organisasi diri. Belajar adalah proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar dari peningkatan elemen inti tidak seluruhnya dikontrol oleh individu.”

“Pada teori belajar kognitivisme, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan perseptual untuk memperoleh pemahaman. Tujuan dan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama proses belajar.” Kalimat pertama dan kedua terdapat ketidakkohersian karena pada kalimat pertama membahas tentang definisi dari belajar menurut teori belajar kognitivisme, sedangkan kalimat kedua membahas tentang pengaruh tujuan dan tingkah laku pada proses berpikir internal. Seharusnya masih satu topik terkait definisi belajar menurut teori belajar kognitivisme. Hal ini sependapat dengan Prihatin dalam (Prihatin, 2013) menjelaskan bahwa setiap paragraf harus berkaitan dengan paragraf penghasil wacana lainnya untuk menjaga koherensi dan kesatuan serta membentuk wacana yang utuh.

“Seseorang tidak dapat mempelajari sesuatu di luar kemampuan kognitifnya. Adapun akomodasi adalah proses menstruktur kembali mental sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman lama yang dimiliki anak didik untuk mengakomodasikan informasi dan pengalaman baru.” Pada kalimat pertama dan kedua terdapat ketidakkohersian karena pada kalimat pertama membahas tentang fakta bahwa seseorang tidak mampu mempelajari sesuatu di luar kemampuan kognitifnya, sedangkan pada kalimat kedua membahas tentang akomodasi. Terlihat jelas bahwa adanya ketidaksesuaian kalimat yang satu dengan bagian kalimat selanjutnya. Seharusnya, kalimat yang satu dengan kalimat selanjutnya terdapat kesesuaian koherensi. Hal ini dapat diperkuat dengan pendapat Darmawati dalam (Darmawati, 2021) menjelaskan bahwa kesinambungan koherensi sangat penting untuk menghubungkan pikiran antara satu bagian dengan bagian lainnya.

“Konstruktivisme adalah integrasi prinsip yang dieksplorasi melalui teori *chaos*, *network*, dan teori kekompleksitas dan organisasi diri. Belajar adalah proses yang terjadi dalam lingkungan samar-samar dari peningkatan elemen inti tidak seluruhnya dikontrol oleh individu.” Kalimat pertama dan kedua terdapat ketidakkohersian karena kalimat pertama membahas tentang konstruktivisme, sedangkan kalimat kedua membahas tentang belajar. Hal ini membuat dua kalimat tersebut menjadi tidak koherensi. Kalimat yang

tidak koherensi menyebabkan pembaca susah memahami konteks dari kalimat tersebut. Sependapat dengan Astutik dalam (Astutik, 2021) menerangkan bahwa inkoherensi-inkoherensi wacana membuat pembaca tidak dapat memahami informasi yang disampaikan.

Dari hasil data yang telah dianalisis dapat disimpulkan terdapat beberapa kalimat yang tidak koheren antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Sebuah wacanan yang baik antarkalimat saling koheren atau padu. Jika sebuah wacana tidak koheren atau padu, maka aspek makna dari wacana tersebut menjadi berantakan. Oleh karena itu, antarkalimat harus saling koheren.

3.3. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan karena tanpa adanya kohesi suatu wacana tidak adanya kesatuan secara sintaktis. Kohesi adalah keserasian hubungan antara satu unsur wacana dengan unsur wacana yang lain sehingga muncul pemahaman yang baik (Nurfitriani dkk., 2018). Apabila wacana itu kohesif, maka akan tercipta kekoherensian, yaitu wacana yang apik dan benar (Utami dkk., 2019). Istilah kohesi mengandung arti kesatuan paragraf (Azmi & Bahry, 2018). Antarkalimat tidak hanya saling koheren, tetapi juga saling kohesi.

Berikut data-data yang peneliti sajikan dalam bentuk kartu data dan penjelasannya terkait analisis kesalahan kohesi pada makalah yang peneliti analisis:

Kartu Data (Ketidakkohesian)	
Nomor Data	03
Jenis Teks	Makalah
Judul	TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
Kutipan	“Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah”
	“Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci”
	“Jika Throndike ini menekankan tentang hubungan stimulus dan respons,”

“... merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan).”

“Sedangkan langkah umum yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran adalah”

Konjungsi *sedangkan* tidak seharusnya berada pada awal kalimat karena secara sintatik konjungsi *sedangkan* terletak di tengah kalimat. Hal ini sependapat dengan Chaer dalam (Chaer, 2009) konjungsi *sedangkan* digunakan antara dua buah klausa dalam satu kalimat. Konjungsi *sedangkan* dihilangkan saja dan menjadi kalimat **langkah-langkah umum seorang guru dalam menerapkan teori behaviorisme dalam pembelajaran adalah**

“Untuk itu, manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau rinci”

Kata *untuk itu* tidak tepat digunakan sebagai konjungsi kalimat di atas. Konjungsi yang benar untuk bagian kalimat di atas adalah *oleh karena itu*. Karena hal ini sependapat dengan pendapat Chaer dalam (Chaer, 2009) yang menyatakan bahwa konjungsi yang menyatakan ‘sebab’ atau ‘alasan’, yaitu konjungsi *sebab itu, karena itu, oleh karena itu, dan itulah sebabnya*. Jadi, kalimat yang benar adalah **Oleh karena itu, orang harus menggunakan sistem mental yang lebih umum atau lebih rinci**

“Jika Thronidike ini menekankan tentang hubungan stimulus dan respons,”

Kata penunjukan *ini* tidak tepat digunakan pada kalimat di atas karena sudah ada nama orang dan seharusnya kata penunjukan *ini* digunakan bagian kalimat selanjutnya. Karena hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam (Chaer, 2009) menerangkan bahwasanya kata *ini* digunakan sebagai kata ganti tunjuk yang menunjukkan sesuatu yang dekat dan biasanya diletakkan pada awal kalimat. Jadi, kalimat yang benar adalah **Jika Thronidike menekankan hubungan tentang stimulus dan respons,**

“... merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan).”

Penulisan yang tepat adalah *apalagi* bukan *apa lagi*. Tidak hanya itu, konjungsi *apalagi* merupakan konjungsi penegasan yang letaknya di awal kalimat. Karena hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dalam (Chaer, 2009) menerangkan. bahwasanya konjungsi *apalagi* berfungsi menghubungkan ‘menyatakan penegasan’ dan ditempatkan antara dua

buah klausa atau kalimat. Jadi, kalimat yang benar adalah ... **merespons secara positif. Apalagi jika diikuti dengan reward fungsinya sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan).**

Hasil dari data yang telah ditemukan analisisnya dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kalimat yang tidak kohesi. Sebuah wacana dikatakan kohesi apabila aspek sintaktiknya teratur dan sesuai. Kohesi dan koherensi saling berkaitan satu sama lain agar wacana tersebut menjadi baik dan benar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan secara keseluruhannya bahwa makalah tersebut sangat banyak kesalahannya dari segi KBBI dan EYD. Kesalahan penggunaan EYD dan KBBI mendominasi dalam makalah yang peneliti analisis. Penulisannya juga sangat berantakan dan sulit dipahami karena adanya ketidakkohersian, ketidakkohesian, dan pemborosan kata. Seharusnya, seorang pembuat makalah harus tahu dan paham bagaimana tulisan yang baik dan benar. Sebuah makalah yang berkualitas adalah kaidah sintaksisnya yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Sebuah makalah dapat dikatakan baik dan benar jika telah memenuhi dua kaidah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk sering membaca pedoman-pedoman terkait kaidah kepenulisan yang baik dan benar agar makalah itu menjadi berkualitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Y., & Mahardika, R. Y. (2016). Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Wacana Iklan Politik dalam Wacana Pemilu 2014. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 19–24. <https://doi.org/10.22460/p2m.v3i1p19-24.473>
- Alber, & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(2), 77–90. [https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(2\).2143](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(2).2143)
- Apreno, R., Suryadi, & Djunaidi, B. (2018). Kohesi dan Koherensi dalam Rubrik Olahraga Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 333–340. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6789>
- Ariyadi, A. D., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 138–145. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i3.110903>
- Astutik, A. L. S. (2021). Analisa Kohesi dan Koherensi Wacana dalam Berita Kriminal pada Media Online Kompas.com Edisi April 2020. *Jurnal PENEROKA*, 1(1), 110–133. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.747>

- Azmi, N., & Bahry, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Artikel Jurnal di Lingkungan Universitas Syiah Kuala. *Master Bahasa*, 6(2), 149–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.24173/mb.v6i2.11659>
- Buono, S. A., Utami, N. F. T., Sabrina, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis pada Cerpen Berjudul “Warisan untuk Doni” Karya Putu Ayub. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(1), 88–101. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.120>
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT RINEKA CIPTA.
- Darmawati. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi Karangan Mahasiswa Informatika Kelas 1D Universitas Cokroaminoto Palopo. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 295–306. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.1183>
- Dawa, A. B., Kaleka, L. B., & Pingge, H. D. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Aspek Sintaksis dalam Rubrik Opini Koran Victory News Edisi Januari 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Fitriani, A., Festina, E. M., Maulana, M. Y., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Ejaan pada Majalah “Mulia” Edisi April 2020. *Jurnal Genre*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.26555/jg.v3i1.3391>
- Hakim, L., Shubhi, M., & Hamid, S. A. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Kabupaten Sumbawa (Mistakes in Using of Indonesian Language in Newspapers in Sumbawa Regency). *Mabasan*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.26499/mab.v1i1i2.237>
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram*, 11(2), 135–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.676>
- Maulida, D. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Berita dalam Surat Kabar Suara Merdeka Edisi 21 Januari 2021. *DIALEKTIKA: Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 34–44. <https://doi.org/10.58436/jdpbsi.v1i2.996>
- Nurfitriani, Bahry, R., & Azwardi. (2018). Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 39–49.
- Nurhamidah, D. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Karangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *PENA LITERASI*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.1.2.92-107>
- Nurkholifah, A., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4309–4319. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1279>
- Pramitasari, A. (2020). Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Karya Ilmiah (Skripsi) Mahasiswa Universitas Pekalongan. *Jurnal Parafrasa*, 2(1), 12–18.
- Prihatin, S. (2013). Kesalahan di Bidang Kohesi dan Koherensi Serta Penyebabnya pada Karangan Bahasa Jawa Siswa SMP Kelas VIII di Kota Pemalang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 34–37. <https://doi.org/10.15294/seloka.v2i1.1316>
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 SD Binong II Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2564.g1680>

- Salsabila, N. F., Effendi, R. M., & Lestari, R. I. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Kaidah Kebahasaan (PUEBI) dan Tataran Linguistik Iklan Penawaran Barang dan Jasa yang Terdapat dalam Surat Kabar di Wilayah Tasikmalaya. *OSF*, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/q3zvu>
- Sari, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Karangan. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(2), 76–85. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Kata Tugas pada Artikel Opini “Melestarikan Budaya, Memandirikan Warga” Oleh Musonif Fadli dalam Surat Kabar Jawa Pos. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Setiawati, S. (2016). Penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Pembelajaran Kosakata Baku dan Tidak Baku pada Siswa Kelas IV SD. *JURNAL GRAMATIKA: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1408>
- Utami, D. A. F., Putri, I. W., Andriana, M., Prabawa, A. H., & Waljinah, S. (2019). Analisis Kohesi dan Koherensi pada koran Solopos dalam Artikel Mbok Mase Era Disrupsi. *University Research Colloquium*, 157–164.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Wardani, K., & Sabardila, A. (2016). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Bidang Sintaksis dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Pelita Bangsa Boyolali*. i–12.